

Model Komunikasi Dakwah Dai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Pekalongan

Communication Model of Da'wah in Class II-A Penitentiary Pekalongan

Mukhammad Adib Fahmi¹, Teddy Dyatmika²

¹⁻²Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Email: teddy.dyatmika@iainpekalongan.ac.id²

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 4 September 2021 Disetujui: 24 Februari 2022 Diterbitkan: 23 Maret 2022 Hal. 61-70	Narapidana identik dengan seseorang yang telah melakukan kejahatan dan sulit untuk diterima lagi di masyarakat. Narapidana juga identik dengan seseorang yang sulit menerima pesan kebaikan apalagi pesan dari pendakwah. Berbeda dengan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan yang sangat antusias mengikuti kegiatan dakwah. Model komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh narapidana. Tujuan dari penelitian ini menganalisis model komunikasi yang digunakan dalam melakukan dakwah kepada narapidana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan <i>purposif sampling</i> yaitu pendakwah, petugas lembaga pemasyarakatan dan narapidana. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang dilakukan sangat baik sehingga mampu membuat narapidana antusias mengikuti kegiatan tersebut. Faktor penghambat dalam kegiatan dakwah diantaranya kesibukan dari dai yang membuat dakwah tidak bisa dilakukan secara sering, kedua adalah faktor lingkungan di lembaga pemasyarakatan yang sering terkena rob, dan faktor ketiga adalah belum mengoptimalkan teknologi komunikasi untuk melakukan dakwah di lembaga pemasyarakatan.
Kata Kunci: Dakwah; Model Komunikasi; Lembaga Pemasyarakatan.	ABSTRACT <i>Prisoners are identical to someone who has committed a crime and is difficult to be accepted again in society. Prisoners are also identical with someone who it difficult to receive messages of kindness, especially messages from preachers. This is different from the Class II-A Penitentiary in Pekalongan, which is very enthusiastic about participating in da'wah activities. The communication model carried out can be well received by prisoners. The purpose of this study is to analyze the communication model used in conducting da'wah to prisoners. This study uses a qualitative research method using purposive sampling, namely preachers, correctional officers, and prisoners. The method of data collection was carried out by in-depth interviews. The results showed that the communication model that was carried out was very good so that it was able to make inmates enthusiastic in participating in these activities. The inhibiting factors in da'wah activities include the busyness of the preacher which makes da'wah cannot be done frequently, the second is environmental factors in prisons that are often exposed to rob, and the third factor is that communication technology has not been optimized to carry out da'wah in correctional institutions.</i>
Keywords: <i>Da'wah; Communication Model; Correctional Institution.</i>	

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan adalah sebuah satu kesatuan sistem pemidanaan dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan memahami kesalahannya, mau memperbaikinya, dan bertobat tidak melakukannya lagi sehingga dapat diterima di masyarakat. Memberi sanksi kepada narapidana, memiliki tujuan agar pihak korban merasa mendapatkan keadilan dan juga meminimalisir rasa resah yang ada di masyarakat (Zulkarnain, 2007). Melalui pembinaan baik secara jasmani dan rohani menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan agar dapat memberikan efek jera dan membuat narapidana menjadi merasa bersalah dan bertaubat (Reksodiputro, 2007). Pembinaan terhadap narapidana penting untuk dilakukan agar mereka nantinya dapat siap untuk kembali ke masyarakat. Pembinaan secara materil dan spiritual harus berjalan secara beriringan dan berimbang. Lembaga pemasyarakatan memiliki tugas dapat mengembalikan narapidana diterima lagi di masyarakat dengan bekal yang sudah mereka miliki saat di lembaga pemasyarakatan (Ningtyas et al., 2013).

Kondisi lembaga pemasyarakatan sangat berbeda dengan masyarakat. Karena penjagaan ketat dan peraturan yang harus diikuti, tahanan memiliki ruang gerak yang sangat terbatas. Di dalam lapas, narapidana seringkali tidak bebas melakukan aktivitas favoritnya dan rentan terhadap masalah. Mengubah status narapidana juga sangat sulit untuk dilakukan dan dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat. Narapidana seringkali merasakan kesulitan dan dampak dari perpindahan posisi yang harus dilakukan dengan stigma sebagai orang yang bersalah. Kondisi stres ini menempatkan narapidana di bawah tekanan psikologis. Kehidupan di lembaga pemasyarakatan adalah kehidupan yang keras penuh tekanan khususnya tekanan mental kadang-kadang mendorong narapidana menjadi sadar namun demikian tidak sedikit yang justru mentalnya mengalami gangguan sampai ada yang menjadi residivis atau mengulangi melakukan perbuatan jahat (Wuryansari & Subandi, 2019).

Kondisi kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang menimbulkan tekanan mental bagi narapidana merupakan alasan dilakukannya pembinaan mental melalui dakwah. Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Dakwah adalah kegiatan komunikasi, hal tersebut dikarenakan para da'i merupakan komunikator yang memberikan pesan (message) dalam bentuk ajaran-ajaran agama islam kepada mad'u yaitu komunikan atau orang yang menerima pesan dari komunikator (Slamet, 2009).

Tujuan utama dakwah adalah untuk menyampaikan informasi atau informasi suci, dan dari tabu awal, menggunakan bahasa tertulis dan lisan untuk menargetkan manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi dan dakwah adalah hal yang sama, baik ditujukan kepada orang-orang, menggunakan media yang sama, tujuan dan alat yang sama (Taufik, 2020). Dakwah dalam Islam memiliki tujuan untuk mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku yang melekat pada warga negara menuju tatanan kesalehan individu dan masyarakat. Dakwah, dengan informasi keagamaan dan sosial, juga merupakan ajakan kesadaran, yaitu untuk selalu berkomitmen pada jalan yang benar (Munir & Ilaihi, 2006).

Pembinaan mental melalui dakwah kepada narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk komunikasi antara seorang da'i dengan narapidana. Komunikasi dalam dakwah yang berbentuk ceramah yang umumnya dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dapat dilakukan satu arah ataupun dua arah, maksudnya penyampaian pesan dilakukan oleh seorang da'i sebagai komunikator kepada narapidana tanpa adanya timbal balik dari narapidana sebagai obyek komunikasi. Artinya da'i memberikan pesan kepada narapidana tanpa adanya interaksi antara keduanya. Sedangkan komunikasi dua arah dalam dakwah merupakan komunikasi yang di dalamnya terdapat timbal balik antara seorang da'i dengan narapidana atau terdapat interaksi dan keduanya. Interaksi komunikasi tersebut antara lain berbentuk tanya jawab (Jalaluddin, 2009).

Dakwah memiliki keterkaitan dengan komunikasi. Maksud dari keterkaitan ini yaitu komunikasi dan dakwah di sini memiliki kesamaan disiplin ilmu sebagai kegiatan amar ma'ruf dan nahi munkar, nasehat dan juga proses memberikan informasi yang baik kepada orang lain (Taufik, 2020). Melalui proses berkomunikasi dengan dakwah, keberhasilan komunikator terletak pada ia dapat menjadi orang lain persis seperti yang dibutuhkan untuk dapat menyampaikan informasi

tertentu. Dalam kegiatan berdakwah, da'i tidak hanya sebagai komunikator, tetapi juga sebagai seseorang yang menjadi teladan dan senantiasa memberikan motivasi kepada orang lain (Slamet, 2009).

Komunikasi akan berjalan dengan efektif apabila komunikator dan komunikan terbuka, ada rasa empati, memiliki kesetaraan, memberikan dukungan dan senantiasa berfikir positif satu dengan yang lainnya (Teddy Dyatmika, 2021). Kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan dilakukan melalui dakwah. Narapidana mendapatkan pembinaan mental melalui dakwah baik di masjid Lembaga Pemasyarakatan maupun di Pondok Pesantren Lembaga Pemasyarakatan yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum.

Keberhasilan dakwah yang dilaksanakan tidak terlepas dari strategi dakwah yang digunakan. Sebelumnya, dakwah dilakukan biasa saja seperti ceramah agama pada umumnya. Kemudian dilakukan strategi dakwah ceramah dan dakwah tindakan berupa pelaksanaan shalat berjamaah sehingga narapidana ikut melaksanakannya. Pada akhirnya timbul kesadaran pada diri narapidana untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Bogiono, 2021). Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian ini. Penulis ingin mengetahui model komunikasi dakwah yang digunakan sehingga dapat merubah sikap dan perilaku narapidana menjadi lebih baik.

Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Estuningtyas, 2021) terkait dengan strategi dakwah yang dilakukan kepada anak milenial. Dimana strategi yang cocok digunakan adalah dengan pemanfaatan media sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Izzat & Handaru, 2021) yaitu tantangan dakwah dalam era globalisasi. Dimana dakwah harus berdasarkan rahmatan lil alami agar dapat diterima seluruh lapisan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Fitrananda, 2021) bahwa dalam berdakwah harus melihat karakteristik dari penerima dakwah. Shift harus memahami karakteristik penerima dakwah yang menjadi targetnya yaitu kalangan anak muda. Selanjutnya strategi dakwah dalam membina masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh (Arifin, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya agen perubahan untuk dijadikan role model dan juga melakukan komunikasi persuasif kepada warga masyarakat. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Bin Thohir & HM, 2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa pendakwah haruslah memiliki kemampuan dalam memberikan materi kepada penerima dakwah. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya kebanyakan adalah anak muda yang terkena narkoba. Maka teknik dakwah yang dilakukan dengan menyampaikan pesan tentang bahaya dari narkoba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yaitu penelitian ini mencoba mengetahui model komunikasi yang dilakukan dalam berdakwah di Lembaga Pemasyarakatan di Pekalongan. Dimana dalam lembaga pemasyarakatan tersebut banyak narapidana yang memiliki kasus kejahatan bermacam-macam.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus dengan jenis penelitian eksploratif deskriptif. Data diperoleh secara langsung di lapangan dengan menggunakan *purposif sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam kepada Da'i atau pendakwah, petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan dan beberapa narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan. Dimana jumlah narapidana yang beragama islam per Januari 2021 adalah 398 narapidana. Teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasinya Harold D. Lasswell. Komunikasi Lasswell digunakan dikarenakan pola komunikasi ini menjelaskan mulai dari komunikator, media yang digunakan, pesan yang disampaikan, komunikannya dan juga efek dari proses komunikasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Komunikasi

Model komunikasi dakwah yang dilakukan terhadap warga binaan dapat diketahui bahwa

untuk menetapkan model dakwah yang tepat telah dilakukan tahap-tahap sesuai dengan permasalahan yang ada. Pada pembinaan mental dilakukan melalui dakwah. Hal ini disebabkan kondisi mental Warga Binaan Pemasyarakatan berbeda-beda. Pada umumnya kondisi mental Warga Binaan Pemasyarakatan saat awal menjalani pembinaan mempunyai mental yang masih drop atau berada di bawah karena belum siap menghadapi kehidupan barunya yang penuh dengan keterbatasan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan dikaitkan dengan tujuan pemasyarakatan yaitu merubah perilaku warga binaan pemasyarakatan sangat diharapkan menjadi manusia yang lebih baik, bertanggung jawab dan mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan di tengah-tengah masyarakat maka metode dakwah merupakan metode yang dianggap paling cocok atau sesuai dalam pembinaan mental Warga Binaan Pemasyarakatan. Selanjutnya dalam memberikan pembinaan mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan perlu ditetapkan metode komunikasi dakwah yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Model komunikasi dakwah apabila dikaitkan dengan model komunikasi dari model komunikasi Lasswell, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Who* atau seseorang yang memberikan pesan

Komunikator atau sumber yang mengirimkan pesan yaitu da'i atau pendakwah atau penceramah agama di Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan. Komunikator dalam menyampaikan pesannya dalam bentuk sebuah dakwah mempunyai tujuan untuk memberikan perubahan perilaku kepada penerima pesan agar menjadi orang yang lebih bertaqwa kepada Allah SWT sehingga setelah selesai menjalani pembinaan dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat sebagai orang yang bertanggungjawab. Secara lebih spesifik komunikasi yang dibentuk melalui dakwah bertujuan memperbaiki akhlak santri atau Warga Binaan Pemasyarakatan, memperbaiki urusan ketaatan terhadap syariat islam yaitu memperbaiki perilaku yang awalnya melakukan perbuatan yang tidak baik berubah menjadi seseorang yang berbuat baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut maka komunikator dalam berkomunikasi dengan komunikan hendak melakukan ajakan untuk mengikuti pesan yang disampaikan.

Komunikasi yang dijalankan oleh da'i sudah cukup baik, yaitu komunikator menyampaikan model komunikasi dengan memberikan perhatian penuh terhadap komunikan dalam mentransformasikan pesan. Hal ini ditandai dengan adanya ketelatenan dan kesabaran serta keiklasan dalam memberikan materi karena dakwah yang melalui kajian Al Qur'an membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan keiklasan.

Selain itu komunikator dalam menyampaikan pesannya sudah menguasai materi pesan yang akan disampaikan dengan mempersiapkan diri saat akan menyampaikan pesannya tersebut sehingga mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Komunikator dalam berkomunikasi juga dilakukan dengan terlebih dahulu mengenal komunikan melalui komunikasi untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi komunikan. Kemudian komunikasi disampaikan dengan tenang dan dalam suasana yang santai agar tidak tegang. Komunikator mempunyai semangat yang tinggi dan berkompeten di bidangnya dalam menyampaikan pesan. Artinya komunikator mempunyai kredibilitas.

Berdasarkan uraian tersebut maka da'i dalam menyampaikan dakwah bagi Warga Binaan Pemasyarakatan telah cukup baik sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dalam bentuk dakwah. Hal ini sebagaimana Laswell bahwa indikator yang berhubungan dengan komponen model komunikasi berupa komunikator mencakup kepercayaan diri, kreadibilitas, terbuka, jujur, disiplin, berkeinginan keras, penuh perhitungan logika dan rasional, selalu mawas diri (Uchjana, 2005).

b. *(Says) What* merujuk pada isi pesan.

Isi pesan dalam model komunikasi dakwah yaitu tuntunan agama tentang hal-hal

yang boleh dan dilarang agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Materi yang disampaikan cukup baik dan relevan dengan tujuan komunikasi yang dibangun. Materi dakwah yang disampaikan yaitu pesan-pesan yang ada di dalam Al Qur'an maupun hadist. Berdasarkan hal tersebut materi komunikasi dalam bentuk dakwah sudah sesuai dengan indikator yang berkaitan dengan model komunikasi sebagaimana disampaikan Laswell. Menurut Laswell sejumlah kriteria yang ada di dalam pesan berupa materi komunikasi yang memiliki nilai kebenaran, autentik, rasional, dapat diukur, memiliki nilai kevalidan, memiliki nilai reliable yang bagus, cepat, sumber pesan jelas, dapat menjadi rujukan (Uchjana, 2005). Semua indikator materi sebagai sumber komunikasi tersebut dapat terpenuhi dari sumber materi dakwah yakni Al Qur'an dan Hadist.

c. (*In Which*) Channel atau media komunikasi yang digunakan

Berdasarkan media atau saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan maka dilakukan melalui media lisan yaitu ceramah secara langsung, media tulisan berupa baca tulis Al Qur'an dengan menggunakan papan tulis dan spidol serta media perilaku yang memberikan contoh atau teladan bagi santri dalam bentuk perilaku perbuatan yang baik. Menurut Laswell bahwa sejumlah kriteria yang ada di dalam komponen komunikasi berupa media komunikasi meliputi media elektronik, media cetak, media grafis gambar, infografis, gambar diam, gambar gerak, suara, suara dan gambar (Uchjana, 2005). Berdasarkan hal tersebut maka media yang digunakan dalam komunikasi dakwah merupakan media cetak berupa buku kitab maupun audio visual berupa tauladan tingkah laku berupa tindakan dan ucapan yang dapat didengar.

d. (*To*) Whom atau penerima pesan

Penerima pesan atau komunikan dalam hal ini yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan. Komunikan dalam hal ini masih banyak dijumpai belum bisa baca tulis Al Qur'an. Selain itu perilaku komunikan yang terjerumus ke dalam perbuatan kriminal merupakan masalah utama dilakukannya komunikasi melalui dakwah. Karakteristik komunikan menjadi hal penting bagi komunikator dalam menyampaikan pesannya. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pendekatan terhadap komunikan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi sebagai strategi komunikasi dalam menyampaikan materi dakwah.

Berdasarkan model komunikasi yang terjadi dalam dakwah di Pondok Pesantren Darul Ulum maka terdapat tiga tahap penerimaan pesan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Tiga tahap tersebut meliputi kognitif, afektif dan over action (tindakan nyata). Kognitif artinya komunikan menerima pesan sebagai suatu hal yang berisi kebenaran. Afektif berarti komunikan mempercayai bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya mengandung kebenaran tetapi juga sesuatu yang baik dan disukai. Over action (tindakan nyata) merupakan efek lanjutan dari pesan yang diterima komunikan dimana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga timbul dorongan pada dirinya untuk melakukan hal-hal tepat.

e. (*With What*) Effects

Efek media yang ditimbulkan dalam hal ini yaitu perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan mental melalui dakwah. Berdasarkan hasil penelitian model komunikasi dakwah yang dilakukan telah menimbulkan efek positif yaitu adanya perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan dari perilaku yang tidak baik menjadi berbeperilaku baik. Menurut Laswell bahwa Beberapa indikator yang terkait dengan komponen model komunikasi berupa efek antara lain pemahaman komunikator terhadap informasi, kerjasama dalam memahami informasi, membangun pemahaman bersama, persepsi terjadinya perbedaan, keinginan untuk menunjukkan arah komunikasi, memberikan informasi yang diharapkan, dan menambahkan persepsi baru yang sesuai, menambahkan pandangan baru yang sesuai, saling bertentangan, saling memperbanyak

pemahaman informasi, menghadapi penggunaan informasi yang sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menghadapi penggunaan informasi yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama (Uchjana, 2005).

Berdasarkan indikator tersebut apabila dikaitkan dengan terjadinya komunikasi antara komunikator dengan komunikan di dalam penyelenggaraan dakwah maka telah diperoleh efek yang merupakan hasil pemahaman bersama pesan oleh komunikator yang memiliki tujuan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik berupa perubahan perilaku yang lebih baik. Berdasarkan dakwah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan dapat diketahui bahwa model komunikasi dakwah yang diterapkan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan dalam membina mental warga binaan pamasarakatan yaitu, strategi bil-qalam berupa baca tulis Al Qur'an. Pada model ini dilaksanakan dengan tahap-tahap yakni mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan da'i atau pendakwah atau bisa juga mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Model demikian merupakan model dengan menulis huruf Arab secara bertahap. Strategi ini dilakukan pada pembinaan mental warga binaan melalui rangkaian kegiatan berupa pengkajian iqro' dan Al-Qur'an, serta tadarus Al Qur'an. Hal tersebut dilakukan dengan maksud dan harapan agar warga binaan dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain model kajian ayat-ayat Al Qur'an, komunikasi dakwah dilakukan strategi bil-lisan (dengan lisan/ceramah). Model tersebut dijalankan sebagai model yang utama dalam kegiatan pembinaan mental warga binaan pamasarakatan. Strategi ini merupakan model komunikasi dakwah yang berorientasi pada segi kejiwaan Warga Binaan Pemasarakatan. Salah satu tujuan yang hendak dicapai pada model ini yaitu menyucikan jiwa manusia, dalam hal ini kondisi jiwa Warga Binaan Pemasarakatan yang masih diselimuti adanya jiwa yang kotor dan melakukan perbuatan dosa pada masa lalunya. Model komunikasi dakwah pada dasarnya merupakan model untuk mengkomunikasikan isi dakwah kepada obyek dakwah yang tepat agar isi dakwah diikuti oleh obyek dakwah.

Jiwa yang kotor dapat menyebabkan bermacam macam permasalahan bagi individu dan sosial, lebih dari itu jiwa yang kotor dapat menimbulkan penyakit terutama penyakit hati dan penyakit badan atau fisik. Hal ini disebabkan penyakit hati dapat menimbulkan penyakit badan. Model komunikasi dakwah dengan ceramah untuk menyucikan jiwa mempunyai sasaran berupa jiwa yang kotor bukan jiwa yang bersih

Penyucian jiwa pada Warga Binaan Pemasarakatan dilaksanakan mengingat para penghuni Lembaga Pemasarakatan dapat dikatakan merupakan manusia yang mengalami masalah pada kejiwaannya atau mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa tersebut dapat berupa gangguan jiwa yang disengaja ataupun gangguan jiwa yang tidak disengaja atau biasanya terjadi karena kekhilafan. Kondisi Warga Binaan Pemasarakatan yang demikian membutuhkan pembinaan melalui strategi yang bisa membersihkan jiwanya. Cara ini bisa memberikan pandangan pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan dalam memahami jiwa Warga Binaan Pemasarakatan sehingga dengan adanya gambaran keadaan jiwa Warga Binaan Pemasarakatan dapat dilakukan pembinaan dapat dilakukan sesuai kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan dalam pembinaan mental bagi Warga Binaan Pemasarakatan digunakan pula komunikasi dakwah bil lisan (memberikan ceramah tentang Al-Qur'an dan hikmah). Model bil lisan mempunyai sifat yang lebih mendalam. Model ini dilaksanakan secara formal dan terstruktur. Model ini bertujuan memberikan pembinaan melalui pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya. Strategi ta'lim di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan dilakukan dengan beberapa metode untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi Warga Binaan Pemasarakatan tentang ilmu agama.

Model bil-lisan dimaksud dilaksanakan untuk memberi bekal Warga Binaan Pemasyarakatan agar bisa merubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dibandingkan akhlak dan perilaku sebelumnya. Strategi ta'lim merupakan strategi yang bisa dilaksanakan melalui pengumpulan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai santri Ponpes Darul Ulum untuk melakukan pengkajian pengetahuan agama. Kegiatan ta'lim ini bisa dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan mengingat cukup gampang diimplementasikan terhadap semua obyek dakwah dan bisa diterima setiap Warga Binaan Pemasyarakatan yang dimaksudkan agar mampu mengerti dan memahami serta melaksanakan materi dakwah di dalam kehidupan masyarakat setelah Warga Binaan Pemasyarakatan dimaksud kembali di tengah-tengah masyarakat.

Para narapidana menyadari bahwa telah terjadi perubahan setelah mengikuti penyuluhan di Lapas Kelas II-A Pakalongan. Hal tersebut tidak lantas berarti instruktur dapat melakukan konseling di Lapas II-A di Pakalongan, karena narapidana di Lapas memiliki berbagai permasalahan. Perlu adanya penerapan model yang tepat dalam membina mental warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, peningkatan kreatifitas dianggap penting dan perlu bagi seorang penceramah dan petugas pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dalam membina dengan tidak memberikan paksaan kepada mereka. Ini sangat penting dikarenakan agama Islam mengajarkan dalam memberikan risalah dengan yang ma'ruf. Model komunikasi dakwah bil-hal juga diterapkan dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan melalui contoh perilaku yang baik dari para pengasuh pondok pantren Darul Ulum, da'i maupun petugas lapas sendiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan ini dengan merujuk pada komponen komunikasi sebagaimana disampaikan Laswell dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Who atau seseorang yang memberikan pesan

Faktor pendukung pendakwah yang berkompeten di bidang ilmu agama sangat realistis dalam mendukung penerapan strategi komunikasi dakwah. Pendakwah yang berkompeten atau sesuai dengan bidangnya tentu sangat menguasai strategi-strategi dakwah maupun materi dakwah itu sendiri. Pendakwah yang berkompeten merupakan pendukung dalam pelaksanaan dakwah karena materi dakwah yang diberikan harus dikuasai dengan baik oleh pendakwah. Tanpa penguasaan materi dakwah yang baik membuat Warga Binaan Pemasyarakatan kurang percaya diri dalam mengikuti dakwah yang dilaksanakan. Demikian pula bagi pendakwah sendiri kurang percaya diri dalam memberikan materi dakwah.

Keteladanan, keikhlasan dari pendakwah merupakan pendukung penerapan strategi dakwah berikutnya, Keteladanan, keikhlasan dari pendakwah sangat penting mengingat keteladanan pendakwah merupakan cerminan dari isi atau materi dakwah yang disampaikan yaitu tuntunan agama untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melaksanakan tuntunan syariat. Jika keteladanan yang diberikan pendakwah kurang baik maka dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari sasaran dakwah yang santri yang merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga materi dakwah yang diberikan tidak akan dilaksanakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Sedangkan faktor penghambatnya kesibukan pendakwah sebagai komunikator merupakan penghambat yang dapat tidak lancarnya komunikasi yang dilaksanakan. Dalam hal ini penguasaan materi juga dapat mempengaruhi yaitu kurang fokusnya komunikator dalam penyampaian materi sehingga kurang dapat diterima oleh komunikan. Artinya adanya komunikasi yang terhambat dalam hal ini.

b. (Says) What merujuk pada isi pesan.

Faktor pendukung selanjutnya yaitu adanya Ponpes Darul Ulum Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan merupakan tempat utama dilakukannya pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan. Ponpes Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan merupakan pusat kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan yang sangat cocok untuk menerapkan model komunikasi dakwah. Ponpes Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan sebagai pusat kegiatan keagamaan merupakan tempat menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Isi pesan yang religius berisi kebenaran yang tidak terbantahkan kebenarannya menjadi pendukung diterimanya pesan oleh komunikan. Selain itu isi pesan yang dapat memberikan ketenangan bagi komunikan dalam menjalani pembinaan di dalam Lapas meenjadikan pesan tersebut dapat diterima dan dijalankan oleh komunikan dalam berperilaku sehari-hari. Sedangkan faktor penghambatnya salah satunya sarana prasarana. Sarana dan prasarana merupakan pendukung suatu kegiatan apapun apalagi kegiatan dakwah yang pasti membutuhkan sarana dan prasarana seperti tempat. Ponpes Darul Ulum yang merupakan tempat utama dalam pelaksanaan pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan namun kondisi, khususnya kapasitasnya terbatas sehingga kegiatan dakwah dalam pembinaan mental belum dapat berjalan maksimal karena belum dapat diikuti seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal tersebut mengakibatkan isi pesan yang disampaikan tidak maksimal sampai kepada seluruh warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

c. (*In Which*) *Channel* atau media komunikasi yang digunakan

Media yang digunakan merupakan Al Qur'an dan hadist yang merupakan tuntunan hidup bagi manusia. Hal ini sangat mendukung keberhasilan dalam penyampaian pesan karena kebenarannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan faktor penghambatnya belum menggunakan atau memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada saat ini seperti laptop dan LCD proyektor untuk memberikan materi kepada narapidana.

d. (*To*) *Whom* atau penerima pesan

Antusiasme dalam mengikuti kegiatan dakwah sangat baik. Antusiasme dalam mengikuti kegiatan dakwah merupakan pendukung utama dalam keberhasilan model komunikasi dakwah yang dijalankan. Apabila tidak mempunyai antusiasme yang baik dapat menyebabkan kegiatan dakwah tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Adanya antusiasme ini mendorong pendakwah lebih semangat dalam memberikan materi dakwah. Antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan dakwah juga mendorong cepatnya penyerapan materi dakwah yang diberikan. Selain itu perubahan perilaku yang diharapkan ssebagai tujuan dakwah dapat lebih cepat terealisasi karena Warga Binaan Pemasyarakatan dengan sukarela mengikuti isi dakwah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Antusiasme Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan dakwah memberikan kemudahan bagi pendakwah dalam melakukan penerapan model komunikasi dakwah karena adanya kemauan dan keinginan Warga Binaan Pemasyarakatan yang timbul dari dalam dirinya sendiri secara sukarela mengikuti kegiatan dakwah.

Kondisi lokasi yang kena banjir Rob menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan model komunikasi dakwah dalam pembinaan mental. Hal ini disebabkan untuk melaksanakan dakwah dibutuhkan tempat yang nyaman agar pendakwah dapat menyampaikan materi dakwah dengan baik dan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menerima materi dakwah dengan baik.

e. (*With What*) *Effects*

Berdasarkan hasil penelitian maka faktor pendukung keberhasilan efek dari model komunikasi dakwah yaitu adanya keselarasan antara komunikator dan komunikan yang didukung pula oleh isi pesan maupun media yang digunakan dalam penyampaian pesan. Tanpa adanya keselarasan dari elemen-elemen komunikasi tersebut mustahil diperoleh

hasil yang diharapkan. Hal ini sebagaimana disampaikan Laswell bahwa elemen komunikasi yang efektif meliputi komunikator, komunikan, pesan dan media penyampaian pesan. Pada efek media yang ditimbulkan keterbatasan sarana dan prasarana dapat mengakibatkan tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi tidak maksimal.

Pendakwah agar dapat melaksanakan strategi dakwah yang telah ditetapkan dan menyampaikan materi dakwah dengan baik harus fokus terhadap yang dilaksanakan sehingga kesibukan pendakwah seringkali dapat menghambat pelaksanaan keegiatan daakwah. Hal-hal yang dapat terjadi jika pendakwah memiliki kesibukan yang berbenturan waktunya dengan kegiatan dakwah antara pendakwah tidak fokus, pendakwah terburu-buru dalam menyampaikan materi dakwah. Berbagai hambatan dalam pelaksanaan strategi dakwah pada pembinaan mental menyebabkan tidak maksimalnya pelaksanaan kegiatan pembinaan mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model komunikasi yang dilakukan dalam memberikan dakwah sudah sangat bagus. Ada beberapa faktor pendukung dalam model komunikasi dakwah yang dilakukan diantaranya kredibilitas dan kemampuan dari komunikator atau pendakwah dalam menyampaikan pesan kepada narapidana, berikutnya pesan yang disampaikan juga sesuai dengan karakteristik narapidana sehingga banyak narapidana yang mengalami perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti dakwah. Komunikan akan berubah perilakunya apabila pendakwah atau tokoh agama memiliki kredibilitas dan juga memberikan keuntungan ke narapidana.

Akan tetapi sebaliknya apabila komunikator tidak memberikan keuntungan dan tidak memiliki kredibilitas, maka komunikan tidak akan terpengaruh dan mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator (T Dyatmika, 2022). Faktor pendukung berikutnya adalah adanya kepedulian dari lembaga pemsyarakatan dalam mendukung kegiatan dakwah ini. Selain faktor pendukung di atas ada juga beberapa faktor penghambatan dalam kegiatan dakwah tersebut diantaranya adalah kurangnya fasilitas yang mendukung dalam kegiatan dakwah dalam hal sarana dan prasarana sehingga tidak bisa menampung seluruh warga binaan untuk mengikuti kegiatan dakwah. Kedua kesibukan dari komunikator yang menyebabkan kegiatan dakwah tidak bisa dilakukan secara kontinue dan terus menerus. Serta keadaan lingkungan di Lembaga Pemsyarakatan yang terkena rob menjadikan kegiatan tidak berjalan secara optimal.

REFERENSI

- Arifin, B. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(2): 109–126. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Bin Thohir, M. M., & HM, S. H. (2020). Implementasi Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Dakwah untuk Memperbaiki Diri Narapidana di Lembaga Pemsyarakatan Kelas IIB Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*. 6(2): 157. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.629>
- Bogiono, J. A. (2021). *Wawancara Pengambilan Data*.
- Dyatmika, T. (2022). Pengaruh Tokoh Agama, Komunikasi Persuasif, Motivasi dan Kognisi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Protokol Kesehatan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. XIII(1) 150–172. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1302>
- Dyatmika, Teddy. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 2(01): 75–86. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>
- Izzat, B., & Handaru, W. (2021). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *El Madani*. 2(1): 1–24.

- Jalaluddin, H. (2009). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Ningtyas, E. S., Gani, A. Y. A., & Sukanto. (2013). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 01(06): 1266–1267.
- Reksodiputro, M. (2007). *Kriminologi dan Sistem Peradilan Pidana (Kedua)*. Universitas Indonesia.
- Slamet. (2009). Efektifitas Komunikasi dalam Dakwa Persuasif. *Jurnal Dakwah*. 10(2): 179.
- Taufik, M. T. (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*. Pustaka Al-Ikhlas.
- Uchjana, E. O. (2005). *Ilmu Komunikasi Dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Wuryansari, R., & Subandi. (2019). Program Mindfulness for Prisoners (Mindfulness) untuk Menurunkan Depresi pada Narapidana. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology*. 5(2): 196–212.
- Yusuf, Y. M., & Fitrananda, C. A. (2021). Situasi Komunikasi pada Gerakan Dakwah Shift. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1): 2021.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/3635>
- Zulkarnain. (2007). *Praktik Peradilan Pidana*. In-Trans.